

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Indonesia makin hari mutunya makin rendah berdasarkan survei United Nations Educational, Scientific Cultural Organization (UNESCO), Terhadap mutu pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara (Zainal,dkk : Jakarta 2014). Sedangkan untuk mutu para guru, kualitasnya berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. (Zainal,dkk : Jakarta 2014). Salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak para pendidik sering kali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat, (Zainal,dkk : Jakarta 2014). Dan bakat yang dimiliki siswanya. (Zainal,dkk : Jakarta 2014). Kelemahan para pendidik kita, mereka tidak pernah menggali masalah dan potensi para siswa. Pendidikan seharusnya memperhatikan kebutuhan anak bukan malah memaksakan sesuatu yang membuat anak kurang nyaman dalam menuntut ilmu. Proses pendidikan yang baik adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk kreatif, sebab pada dasarnya gaya berfikir anak tidak bisa diarahkan. (Zainal,dkk : Jakarta 2014)

Masalah pertama adalah bahwa pendidikan, khususnya di Indonesia menghasilkan “manusia robot”. Dikatakan demikian karena pendidikan yang diberikan ternyata berat sebelah, dengan kata lain tidak seimbang. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berfikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). (Zainal,dkk : Jakarta 2014). Jadi unsur integrasi cenderung semakin hilang yang terjadi adalah disintegrasi. (Zainal,dkk : Jakarta 2014). Padahal belajar tidak hanya berpikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka orang yang sedang belajar tersebut melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, semangat dan sebagainya. (Zainal,dkk : Jakarta 2014).

Saat ini Indonesia sedang berusaha untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada, dan akan menetapkan kurikulum standar internasional, dengan berbagai

“tuntutan” bagi peserta didik. Beberapa waktu yang lalu, program pemerintah setiap tahun akan meningkatkan standar kelulusan ujian nasional (UN) hingga mencapai kesetaraan dengan Negara maju. (Puskomda : 2008). Pergantian kurikulum maupun pergantian menteri bisa dikatakan progresif, namun juga bukan suatu pemecahan masalah karena implementasi dan kualitas sumber daya manusia khususnya pendidik di Indonesia yang terlalu beragam. (Puskomda : 2008). Pendidikan di negeri ini hanya mengadopsi tren yang sedang berkembang di negara lain. (Puskomda : 2008). Indonesia selalu bercermin dari negara-negara yang sudah maju, misalnya Amerika, Australia, dan juga Inggris. Pendidikan karakter, local wisdom atau kearifan lokal, kewirausahaan yang diintegrasikan, merupakan salah satu program yang sia-sia, karena pendidikan yang memegang peranan penting, yaitu pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat tidak bias sejalan dan seimbang. (Puskomda : 2008).

Hakikat belajar yaitu proses interaksi dari seluruh kondisi disekitar peserta didik dalam rangka dalam pencapaian tujuan dan proses melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan. (Puskomda : 2008). Untuk mencapai kompetensi perlu ada pengukuran / penilaian. penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat. Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan. Dikemukakan (Roger Kuswana : 2014) yang menekankan bahwa sumber kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisme’. Dengan harapan manusia tidak hanya berpikir instan, tapi juga dapat menghayati proses dan memperoleh kebermaknaan, sehingga dapat menyeimbangkan antara ilmu yang diperoleh dengan aplikasinya (Puskomda : 2008). Pembelajaran Biologi salah satunya adalah materi Protista di SMA cara belajar siswa yang berfokus pada guru dan kurangnya guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa aktif ini mengakibatkan rendahnya aktivitas siswa, selain ini dapat mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya rasa ingin tahu serta kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang ada dilingkungan (Puskomda : 2008).

Materi keanekaragaman hayati berkaitan erat dan dapat dihubungkan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa materi Keanekaragaman Hayati dapat diimplementasikan dengan model PJBL. Model pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan karakteristik tersebut adalah model PJBL, berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Biologi SMAN 1 Pebayuran, menunjukkan

bahwa PJBL jarang digunakan pada pelajaran Biologi khususnya materi keanekaragaman hayati, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, persentasi dan tanya jawab.

*Project based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang inovatif, dan lebih menekankan pada pembelajaran kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (Trianto Ibnu Badar al-Tsabany,2013:42). Selain itu, model pembelajaran ini didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman suatu materi pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna. Mendorong siswa untuk bekerja secara mandiri membangun pembelajaran, dan menghasilkan produk atau karya nyata (Kokom Komalasari, 2013:70).

Karakteristik tersebut mengindikasikan bahwa PJBL memiliki kesesuaian dengan kompetensi dasar pada materi keanekaragaman hayati. Materi keanekaragaman hayati mempunyai kompetensi dasar yang memungkinkan siswa untuk melakukan pengamatan dan percobaan diluar kelas atau laboratorium. Siswa dituntut untuk menganalisis informasi atau data dari berbagai sumber tentang protista selain itu, siswa harus memiliki kompetensi dasar mendesain bagan tentang interaksi antar struktur tubuh protista,ciri umum protista dan klasifikasi protista menyajikan hasilnya dalam berbagai bentuk media.

*Project based learning* memiliki penekanan pada keterlibatan aktif siswa, dan peran guru adalah sebagai pasilitator. Kemudian siswa tidak secara pasip hanya menyimak materi dari guru lalu menjawab soal-soal pertanyaan, tetapi juga dituntut terlibat dalam menciptakan sebuah produk yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari dan menggambarkan pengetahuan mengenai permasalahan yang dipecahkan. Produk yang digunakan oleh guru untuk evaluasi tersebut dapat berupa slide persentasi, grafik, poster, karangan, dan lain-lain (Refika Ibid, 2013:74).

*Project based learning* memiliki keunggulan yang sangat penting dan bermanfaat bagi siswa. Proses dalam model ini membiasakan siswa bekerja secara ilmiah (Zulfani,dkk 2017:107). Keunggulan dari model ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif dan akhirnya dipersentasikan kepada siswa lain (Sabar Nurrohman 2013:9). Karakteristik dan keunggulan tersebut diharapkan dapat mengatasi masalah dalam pembelajaran biologi. Oleh karena itu, untuk membuktikan apakah PJBL dapat mempengaruhi berpikir kreatif siswa, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa SMAN 1 Pebayuran Kelas X Materi Keanekaragaman Hayati”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dalam mengembangkan kemampuan hasil belajar siswa.
2. Proses pembelajaran di sekolah kurang mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan Hasil belajar menggunakan PjBL.
3. Guru masih jarang menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil kemampuan belajar siswa menggunakan PjBL.
4. Keterampilan berpikir siswa pada materi Keanekaragaman Hayati di SMA 1 Pebayuran masih kurang mendukung dan kurang berpikir kreatif siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan penelitian ini di tunjukan pada kelas X,

1. Agar peneliti lebih terarah dan tidak terlalu luas, peneliti akan membatasi permasalahan yaitu pada Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)
2. Terhadap Hasil Belajar siswa Pada Materi keanekaragamn hayati di SMAN 1 Pebayuran. Waktu yang di gunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas terbatas. Dan rendahnya motivasi belajar Siswa kelas X di SMAN 1 Pebayuran.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil peningkatan Hasil belajar siswa menggunakan model PJBL ?
2. Bagaimana peningkatan Hasil belajar siswa tidak menggunakan model PJBL?
3. Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Hasil belajar Siswa SMAN 1 Pebayuran Kelas X Materi Keanekaragaman Hayati?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan Hasil belajar siswa SMAN 1 Pebayuran kelas X materi Keanakeragaman Hayati, Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi guru, agar dapat membuka wawasan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek dalam pencapaian kemampuan Hasil belajar meningkat .

2. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam melakukan perbaikan-perbaikan pendekatan pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran karena keberhasilan proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran serta guru.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Biologi di sekolah.

#### **F. Definisi Operasional**

Dalam rangka menyamakan persepsi dan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka penulis menjelaskan definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berbasis (*Project Based Learning*=PJBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata (Kemdikbud, 2013).
2. Keanekaragaman hayati merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, konsep keanekaragaman hayati yang di maksud yakni pengetahuan peserta didik meliputi tingkatan keanekaragaman hayati, kekayaan dan keragaman makhluk hidup, ancaman atau menghilangnya serta upaya pelestarian keanekaragaman hayati.